

LEGITIMASI KEKUASAAN ELIT AGAMA DI KEDIRI

Khaerul Umam

Abstract

The role of religious elites (read: religious leaders) in the City of Kediri cannot be separated from its influence as a bearer of religious teachings. Religion as an institution that teaches values requires humans to bring it so that it can be conveyed to all humans. The role of religious leaders is dialectical with the needs of society. Although on the one hand he teaches religion, which has strict rules and restrictions, but in practice, these elites must be able to read the socio-cultural dynamics that exist in society, so that religion and society can go hand in hand without having to negate one another. On the other hand, the community is either voluntary or forced to recognize the power possessed by religious elites, in addition to fulfilling spiritual needs that can only be obtained from the elites, as well as an effort to maintain the values agreed upon by the community.

Keywords: Religion, elite, religious harmony

A. Pendahuluan

Konflik perebutan kekuasaan (pemilihan umum kepala daerah) di ibu kota Jakarta tahun 2017 membelah masyarakat menjadi dua kubu yang saling berlawanan. Situasi tersebut menciptakan suasana keberagamaan mengalami ketegangan. Eskalasi politik yang bercampur dengan agama menjadi satu hal yang tidak dapat dihindarkan. Isu penolakan non muslim sebagai pemimpin, kembali diangkat dan mendapatkan perhatian yang meluas di kalangan masyarakat. Kota-kota lain di Indonesia mendapatkan pengaruh dari situasi politik di ibu kota tersebut. Demonstrasi masa terjadi di mana-mana, bahkan ada kelompok yang melakukan demonstrasi dengan berjalan kaki ratusan kilo meter hanya untuk menuntut salah satu calon Gubernur DKI Jakarta yang sedang berkompetisi, diadili, karena dianggap telah menistakan agama mereka.

Meski begitu, upaya untuk melawan gerakan politik yang dibungkus dengan isu agama tersebut terjadi juga di beberapa daerah. Sebagian masyarakat menganggap bahwa gerakan massif yang terjadi di berbagai daerah tersebut merupakan politik sektarian. Ia menggunakan isu agama untuk menggerakkan masa yang tujuan akhirnya adalah kekuasaan.

Terlepas dari perbedaan pendapat yang terjadi dengan varian gerakannya, artikel ini hendak mengkaji masyarakat yang melakukan gerakan tandingan terhadap kelompok yang menggunakan isu agama sebagai kendaraan politik. Kediri menjadi salah satu daerah yang tingkat keterpengaruhan terhadap isu politisasi agama di Ibu Kota Jakarta tersebut relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya (untuk tidak menyebut tidak ada) respon masyarakat terhadap gerakan politisasi agama. Bahkan beberapa kelompok masyarakat yang digalang oleh elit agamanya melakukan gerakan tandingan terhadap isu politisasi agama tersebut.

Beberapa organisasi kemasyarakatan dan lintas agama merespon dinamika tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Paguyuban Lintas Masyarakat (selanjutnya disebut PaLM), sebuah organisasi masyarakat yang anggotanya terdiri dari berbagai macam agama dan keyakinan. PaLM melakukan gerakan aksi tandingan sebagai upaya untuk menolak pandangan kelompok yang menggunakan isu agama sebagai tameng untuk tujuan politik. Melalui gerakan Bhineka Tunggal Ika, komunitas ini melakukan kampanye anti politik sektarian, menolak politisasi agama dan pentingnya menjaga kebhinekaan. Hal tersebut dilakukan dengan mengadakan kegiatan jalan santai yang melibatkan banyak warga Kediri.

Selain itu, respon terhadap gerakan politisasi agama dengan isu menolak pemimpin non muslim di atas juga dilakukan oleh organisasi Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB PK) yang bekerja sama dengan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Kota Kediri. Kedua organisasi ini melihat bahwa isu agama yang diusung oleh beberapa kelompok masyarakat, jika dibiarkan, berimplikasi pada perpecahan bangsa. Mereka mengindikasikan ada gerakan tersembunyi dibalik gerakan tersebut yang memanfaatkan situasi untuk kepentingan kelompoknya, dengan cara memecah belah kerukunan.

Selain gerakan di atas, organisasi-organisasi masyarakat yang mengangkat isu kerukunan antar umat beragama ini, memiliki banyak kegiatan lain sebagai upaya untuk menjaga kesadaran tentang pentingnya saling mengerti di antara perbedaan yang terjadi di masyarakat. Peran sentral dari organisasi tersebut ada pada tokoh-tokoh yang menggerakkannya. Tokoh-tokoh agama yang mewakili

berbagai latar belakang agama dan kepercayaan adalah individu-individu yang memiliki kapasitas untuk menggerakkan anggota di internal agamanya. Peran sentral ini mereka gunakan untuk menjaga kerukunan antar masyarakat yang ada di kota Kediri. Mereka berperan aktif melakukan penyadaran kepada jamaah dan anggotanya terhadap pentingnya menjaga kerukunan beragama.

Kediri merupakan kota yang penduduknya heterogen sebagaimana penduduk di kota-kota lain. Penduduk Kediri terdiri dari beberapa etnis, meskipun etnis Jawa adalah yang mayoritas. Masyarakat kota Kediri tidak hanya berpenghasilan dari kegiatan berladang dan bertani, tetapi juga sebagian besar lainnya menjadi pekerja di perusahaan rokok PT. Gudang Garam, menjadi pegawai di beberapa instansi pemerintah, serta pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Terhadap hal tersebut di atas, masyarakat Kediri merupakan salah satu masyarakat yang tingkat konfliknya relatif rendah jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai gejolak yang terjadi di masyarakat yang cenderung tidak memperbesar masalah yang terjadi. Hal tersebut tidak terlepas dari peran sentral tokoh agama dan masyarakatnya yang terus memupuk budaya kebersamaan dan kerukunan dalam membangun kehidupan.

B. Agama sebagai Institusi yang Disakralkan

Sejak kelahirannya agama telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Agama menjadi pegangan manusia dalam memahami kehidupan dan segala kejadian yang ada di alam raya. Dari sejak bangun tidur, berakifitas, hingga tidur kembali, agama menuntun manusia dengan segala perintah dan larangannya. Keduanya (Perintah dan larangan) memiliki konsekuensi tersendiri jika dijalankan ataupun ditinggalkan.

Menjalankan perintah agama memiliki konsekuensi mendapatkan ganjaran atau pahala yang manfaatnya akan dinikmati kelak di alam akhirat. Jika meninggalkan perintah agama akan mendapatkan hukuman atau dosa dengan siksaan yang akan didapatkan di alam akhirat. Pun sebaliknya terhadap larangan di dalam agama. Seseorang yang beragama tidak sebebasnya melakukan sesuatu dalam kehidupan, ia terkait dengan aturan agamanya. Pada titik inilah agama tersebut disakralkan.

Selain karena ajaran dan larangan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari agama, sakralitas agama juga ditentukan dari kemampuannya dalam meyakinkan para pemeluknya tentang keberadaan hal-hal yang metafisik. Tuhan sebagai pencipta, pengatur dan penentu kehidupan. Malaikat sebagai makhluk metafisik yang mengemban tugas tertentu seperti mencabut nyawa, memberi rezeki, memberi tanda akan terjadinya kehancuran alam semesta, mencatat amal baik dan buruk di dunia dan Malaikat yang mengemban tugas di alam kesudahan dunia (alam akhirat). Keyakinan agama dalam memberikan informasi adanya alam akhirat ini pula yang menguatkan agama sebagai pranata yang disakralkan (*sacred canopy*)¹.

Menurut Berger, pada mulanya masyarakat melihat dirinya sebagai sebuah obyek independen, teratur dan terpola. Pada titik ini masyarakat yang terdiri dari individu-individu tersebut melakukan proses obyektifikasi pada dirinya sendiri. Mereka menerima keadaan tersebut sebagai bagian yang penting untuk diketahui dan dijalani. Penerimaan agama sebagai pranata yang disakralkan adalah karena agama dianggap telah mampu memberikan banyak manfaat dalam menjaga keutuhan masyarakat, mengontrol kehidupan masyarakat supaya menjadi teratur dan tidak menimbulkan kerusakan. Internalisasi nilai-nilai agama dilakukan melalui sosialisasi yang secara intens dilakukan oleh masyarakat sendiri, baik dalam forum resmi maupun perilaku tokoh agama sehari-hari.

Pada titik yang lain, menurut Berger, sosialisasi yang dilakukan selalu saja tidak sempurna. Proses penerimaan antara seorang individu dengan individu yang lain tidak selalu sama. Ajaran agama yang disampaikan oleh para tokoh agama seringkali dipahami secara berbeda oleh jamaahnya. Pada proses ini subyektifikasi masyarakat berlaku. Individu-individu memproses penerimaan ajaran yang berupa simbol-simbol tersebut melalui beberapa tahapan. George Herbert Mead, seorang tokoh interaksionisme simbolik, memaparkan tahapan penerimaan hingga pengaktualisasian tersebut ke dalam empat tahap. *Pertama*, impuls, yaitu penerimaan simbol-simbol yang signifikan oleh individu dari masyarakat sebagai realitas obyektif. *Kedua*, interpretasi. Menurut Mead, manusia bukanlah hewan yang secara reaktif memberikan respon atas impuls yang ia terima, tetapi manusia

¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. Ke-6, 2004), 309

adalah makhluk yang dibekali akal fikiran untuk memproses setiap impuls yang ia terima. Impuls tersebut diperoleh individu melalui proses interaksi. Impuls yang diterima, difikirkan terlebih dahulu, diolah sehingga membentuk sebuah kesadaran untuk memahami simbol-simbol yang diterima.

Proses *ketiga*, adalah apa yang disebut Mead sebagai manipulasi. Setelah impuls yang berupa simbol-simbol signifikan tersebut dipahami, seorang individu melakukan proses kreatif. Ia memanipulasi simbol yang diterima tersebut untuk dijadikan beberapa pilihan tindakan. Sumber historis berupa pengalaman masa lalu menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan. Selain pengalaman, beberapa hal dijadikan rujukan dalam memilih tindakan, yaitu, perbandingan terhadap tindakan orang lain, serta penilaian orang lain terhadap proses yang *ke-empat*, yaitu konsumsi. Berupa pilihan akhir dari ketiga proses yang telah dilalui sebelumnya. Pilihan akhir ini berupa simbol signifikan yang memungkinkan orang lain merespon tindakan individu tersebut.

Pandangan apapun termasuk agama akan melalui proses tersebut di atas. Agama menjadi sumber legitimasi bagi keberadaan individu pemeluknya. Meskipun begitu, menurut Berger, masyarakat bukalah hasil akhir ia akan terus menerus berproses dan melakukan perubahan-perubahan. Namun begitu, agama tidak akan ditinggalkan oleh pemeluknya, karena agama sudah menempati posisi yang penting dalam struktur pengetahuan dan pengalaman batin pemeluknya, sehingga wajar jika Berger menyebut agama sebagai sebuah pranata yang suci (*the sacred canopy*).

Pandangan Berger di atas, berbeda dengan teori bapak sosiologi Prancis Auguste Comte. Menurut Comte, agama sebagai sistem nilai dan sistem pengetahuan merupakan perkembangan awal manusia dalam memahami kehidupan. Agama yang disebut Comte sebagai pemikiran teologis, mengalami evolusi dan lambat laun akan ditinggalkan dengan sistem pengetahuan lain yakni *metafisik*. Dan akan mengalami puncak perkembangan pemikirannya menjadi sains, dengan positivisme sebagai paradigma utamanya.

Evolusi pemikiran Comte tersebut dapat dikatakan benar tetapi juga bisa salah. Benar karena era ilmu pengetahuan dengan teknologi sebagai anak kandungnya mendominasi kehidupan masyarakat modern. Banyak pekerjaan

manusia dibantu diselesaikan oleh mesin dan teknologi. Namun begitu, prediksi Comte tidak sepenuhnya benar, karena agama yang dipredisikan akan diinggalkan oleh pemeluknya, justru menjadi tempat bagi manusia modern menemukan ketenangan. Saat ilmu pengetahuan dan modernisasi memaksa orang untuk bergerak cepat dan tanpa jeda, agama memberi alternatif bagi pemenuhan ketenangan hidup manusia, alih-alih ditinggalkan karena rasionalisasi kerja semakin mendominasi, agama tampil sebagai pahlawan manusia yang resah akan masa depannya di tangan ilmu pengetahuan.

C. Agama dan Kekuasaan

Kekuasaan mempunyai peranan yang dapat menentukan nasib berjuta-juta manusia. Oleh karena itu, kekuasaan (*power*) sangat menarik perhatian para ahli ilmu pengetahuan kemasyarakatan.² Yang menarik adalah bahwa kekuasaan tidak dapat dibagi secara merata oleh semua anggota masyarakat. Karena pembagian yang tidak merata tadi timbul makna yang pokok dari kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan.

Adanya kekuasaan cenderung tergantung dari hubungan antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dengan pihak lain yang menerima pengaruh itu, rela atau karena terpaksa.³ Apabila kekuasaan dijabarkan pada diri seseorang, biasanya orang itu dinamakan pemimpin dan mereka yang menerima pengaruhnya adalah pengikutnya.⁴

Kekuasaan dibedakan dengan wewenang. Yang pertama bermakna setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dapat dinamakan kekuasaan. Sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang, yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat.

Max Weber membagi wewenang ke dalam tiga tipe yaitu, kharismatis, tradisional dan rasional. Perbedaan tersebut didasarkan pada hubungan antara tindakan dengan dasar hukum yang berlaku.⁵ Wewenang kharismatis merupakan

² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 227

³ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI), 331

⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ... 228

⁵ Max Weber dalam Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ... 243

wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus tadi melekat pada orang tersebut karena anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Contoh dalam hal ini (meski bukan satu-satunya) adalah para nabi.⁶

Berbeda dengan wewenang kharismatis, wewenang tradisional dapat dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok orang. Dengan kata lain, wewenang tersebut dimiliki oleh orang-orang yang menjadi anggota kelompok, yang sudah lama sekali mempunyai kekuasaan di dalam suatu masyarakat. Sementara wewenang rasional atau legal adalah wewenang yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sistem hukum di sini dipahami sebagai kaidah-kaidah yang telah diakui serta ditaati masyarakat dan bahkan yang telah diperkuat oleh negara.⁷

Masyarakat memiliki mekanisme tersendiri untuk menjaga eksistensinya. Salah satunya adalah interaksi yang terjadi di masyarakat dalam menghasilkan seorang pemimpin. Munculnya seorang pemimpin sangat diperlukan dalam keadaan-keadaan di mana tujuan kelompok sosial yang bersangkutan terhalang atau apabila kelompok tadi mengalami ancaman dari luar. Dalam keadaan demikian, agak sulit bagi warga kelompok menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Muncullah seseorang yang mempunyai kemampuan yang menonjol yang diharapkan akan menanggulangi segala kesulitan-kesulitan yang ada. Melalui proses inilah seorang pemimpin lahir.

Pemimpin adalah elit sosial di masyarakat yang kedudukannya berbeda dengan masyarakat biasa. Stratifikasi ini lahir berdasarkan kebutuhan masyarakat atas kemampuan yang dimiliki oleh para elit. Stratifikasi ini penting dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga keberlangsungan kehidupan. Stratifikasi di masyarakat tidak hanya berfungsi untuk membedakan peran antara individu masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa untuk mencapai kedudukan tertentu itu dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Masyarakat memiliki mekanisme

⁶ Max Weber, *Sosiologi Agama a Handbook*, terj. terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 38

⁷ Soerdjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ... 244

tersendiri dalam menyeleksi seorang tokoh yang mereka jadikan sebagai pegangan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Agama dan kekuasaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Di saat agama lahir sebagai upaya untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Di saat itu pula, agama sedang memainkan peranannya sebagai lembaga yang memiliki pengetahuan tentang jalan kebenaran. Agama lalu berusaha memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk mengarahkan para pengikutnya.

Agama tidak pernah lahir dari ruang yang kosong. Ia hadir sebagai respon dari kondisi tertentu di masyarakat yang memaksanya untuk hadir. Kehadiran agama membawa misi tertentu yang dianggap penting bagi manusia dan masyarakat. Ia lahir sebagai bagian dari jawaban terhadap kondisi sosial yang ada.

Dalam membawa misi tersebut, agama tidak terlepas dari nilai-nilai yang secara langsung terinternalisasi di dalamnya. Nilai-nilai itu menjadi semacam ruh yang menghidupkan. Ia menggerakkan penganut agama untuk mencapai tujuan utamanya, yakni mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kehidupan setelah itu.

Agama sebagai sebuah nilai hanya akan bisa dipraktekkan atau diaktualisasikan manakala nilai tersebut berubah menjadi norma yang dipegang dan disepakati oleh para pengikutnya. Norma-norma tersebut merupakan hasil konstruksi masyarakat yang tercipta baik secara cepat maupun secara lambat. Konstruksi norma-norma agama tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran seorang tokoh. Keberadaan tokoh dalam sebuah masyarakat adalah hal yang penting karena keberadaannya dibutuhkan sebagai basis legitimasi untuk ditiru oleh para pengikutnya.

Seorang tokoh agama tidak lahir secara tiba-tiba, ia merupakan hasil konstruksi masyarakat yang menginginkan keberadaannya. Selain itu seorang tokoh agama juga merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk melatih dirinya menjadi sosok yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dialektika antara manusia dan masyarakat merupakan hal yang alamiah. Masyarakat yang eksis sebelum individu lahir memberi berbagai macam pandangan dan nilai untuk menuntun individu memahami dunianya. Begitupun sebaliknya, masyarakat terdiri dari individu-individu yang secara bersama mencurahkan kediriannya di

dalam kehidupan sosial yang terus menerus membentuk dan menyempurnakan masyarakat.

Seorang tokoh agama, adalah individu yang lahir dari hasil konstruksi sosial masyarakatnya. Ia diberikan kewenangan oleh masyarakat untuk memimpin dan menjaga agar nilai-nilai ajaran agama yang bermanfaat bagi kehidupan sosial tetap terjaga. Dengan demikian, secara tidak langsung ia diberikan mandat kekuasaan dari masyarakat melalui mekanisme yang telah disepakati.

Peran tokoh agama menjadi sangat penting manakala masyarakat tersebut dilanda beberapa persoalan yang menuntut untuk dicarikan solusinya. Seorang tokoh harus hadir dan mampu memberi solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh warganya. Pada titik ini, seorang tokoh adalah juga sebagai orang yang mengayomi masyarakat.

Para tokoh agama memiliki tanggungjawab secara moral untuk menyampaikan ajaran agama yang ia pahami dari kitab-kitab suci dan dari pandangan generasi sebelumnya. Ia tidak memilih kepada siapa ajaran tersebut harus disampaikan. Karena di mata agama, semua orang sama, tidak dibedakan oleh status temporal yang melekat pada seseorang. Dakwah atau ajakan untuk melaksanakan ajaran sesuai dengan perintah agama merupakan satu kewajiban para pemimpin agama.

D. Kediri dan Kerukunan

Kota Kediri memiliki Sungai Brantas sepanjang 7 km yang mengalir dari arah selatan ke arah utara. Sungai tersebut membelah Kediri menjadi wilayah barat dan wilayah timur. Selain itu terdapat kawasan pengembangan sosial budaya yang merupakan kawasan adat dan konservasi warisan budaya. Kawasan potensial untuk pengembangan sosial budaya di Kediri adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Goa Selomangleng

Merupakan kawasan yang dikembangkan sebagai wisata alam dan perlindungan terhadap peninggalan bersejarah. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan tersebut selain rekreasi adalah kegiatan olahraga, pendidikan, perkemahan dan sebagainya.

2. Kawasan Makam Kuno.

Di Kediri terdapat beberapa situs makam kuno sebagai peninggalan budaya yang perlu dijaga kelestariannya dan dikembangkan sebagai kawasan wisata religi, yaitu Makam Sunan Geseng, Kompleks Makam Islam Mbah Wasil, Makam Kuno Mbah Bencolono, Makam para Pendeta di Komplek Gereja Puhsarang dan berbagai macam ziarah makam lainnya.

3. Kawasan Pondok Pesantren

Di Kediri terdapat banyak pondok pesantren yang mengajarkan nilai-nilai agama kepada para generasi muda yang belajar di dalamnya. Proses pengajarannya menggunakan metode klasik dengan banyak mendengarkan, membaca ulang dan menghafal isi dari kitab-kitab klasik yang menjadi pegangannya. Intensitas pengajarannya juga berbeda dengan sekolah formal, karena dalam satu hari hampir lebih banyak digunakan untuk belajar dibandingkan dengan aktifitas lainnya.

4. Komplek Candi

Beberapa komplek candi peninggalan kerajaan-kerajaan terdahulu juga masih tegak berdiri sebagai simbol keberadaan dan kejayaan kerajaan Kadiri dan Majapahit. Peninggalan tersebut menjadi situs dan benda cagar budaya yang dilindungi oleh negara.

Tempat-tempat bersejarah, lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Kota Kediri dan sekitarnya masih terjaga dengan cukup baik. Masyarakat menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai simbol identitas bagi kebudayaan mereka. Karena melalui simbol-simbol tersebut, kearifan masa lalu dapat dipelihara dan dipertahankan. Kearifan yang lahir dari simbol-simbol yang dijaga masyarakat tersebut membentuk sebuah cara pandang kebudayaan masyarakat Kediri itu sendiri. Budaya yang terkenal pada masyarakat Kediri adalah budaya *guyub rukun*.

Budaya Guyub Rukun menjadi kalimat suci yang populer di masyarakat Kediri. Ia merupakan falsafah hidup yang diakui dan dianut oleh masyarakat. Guyub rukun adalah matra yang dijadikan dasar bagi orang Kediri dalam membangun persaudaraan di antara sesama anak bangsa. Di mana Kediri merupakan kota yang penduduknya tidak hanya terdiri dari orang Jawa. Meskipun

mayoritas orang Jawa, di Kediri terdapat suku-suku lain yang tinggal menetap, seperti etnis Tionghoa, Padang, Papua dan Thailand yang menjadi mahasiswa di perguruan tinggi.

Dalam hal keagamaan, Kota Kediri dan Kabupaten Kediri yang menjadi penopang kota memiliki beragam penganut agama hingga kepercayaan. Agama-agama di kota Kediri terdiri dari agama Islam sebagai agama mayoritas, Kristen Katolik, protestan, Hindu, Budha dan juga Konghucu, bahkan terdapat beberapa aliran kepercayaan seperti Saptha Darma.

Di dalam agama Islam sendiri terdapat beberapa bentuk aliran yang berbeda, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan Ahmadiyah. Dari berbagai macam aliran dan agama tersebut menunjukkan bahwa Kediri dapat dikategorikan sebagai kota yang multikultural. Menurut Choirul Mahfud, secara hakiki, dalam kata multikultural terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁸ Pengakuan terhadap identitas sebuah agama menjadi suatu hal yang mutlak. Karena hal tersebut akan menciptakan suasana harmonis antar warga yang terpolarisasi ke dalam berbagai macam etnis dan agama.

Melalui filosofi *guyub rukun*, masyarakat Kota Kediri membangun sebuah identitas kebersamaan dalam segala macam kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan satu kedewasaan dalam menjaga harmonisasi baik dalam hal sosial, kebudayaan maupun dalam hal keagamaan. Hal tersebut tidak terlepas dari para agen-agen sosial dalam menjaga dan mengkampanyekan kerukunan pada masyarakat Kediri. Selain itu terdapat organisasi-organisasi yang memiliki visi menjaga kerukunan di antara warga masyarakat Kediri. Organisasi-organisasi tersebut aktif dan memiliki peranan yang sangat penting di dalam menjaga kerukunan. Organisasi tersebut ada yang kelebagaannya di bawah pemerintah, ada pula yang swadaya masyarakat. Beberapa organisasi tersebut yaitu:

1. Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK)
2. Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB)

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), 75

3. Paguyuban Lintas Masyarakat (PaLM)

Ketiga organisasi di atas sangat aktif melakukan pendampingan dan pembinaan bagi masyarakat di Kota Kediri agar selalu tercipta kerukunan. Salah satu program yang rutin dilakukan organisasi tersebut adalah mengadakan kegiatan pertemuan antar agama dan kepercayaan yang tuannya digilir di setiap komunitas. Hal itu dilakukan di kalangan orang yang sudah dewasa. Pada kalangan anak-anak remaja dan pemuda, kegiatan sekolah multikulturalisme rutin diselenggarakan oleh PaLM bekerjasama dengan pondok-pondok pesantren yang ada di Kediri dan pemerintah Kota Kediri. Peserta sekolah multikulturalisme terdiri dari siswa sekolah hingga mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Kota Kediri dan berbagai lairan keagamaan.

Organisasi-organisasi tersebut di atas tidak dapat dipisahkan dari para pemimpinnya. Ketokohan para pemimpin di organisasi atau komunitas agama masing-masing sangat berperan aktif dalam mengembangkan dan melakukan pembinaan melalui organisasi-organisasi tersebut. Mereka inilah yang menjadi agen-agen menyebarkan warta agama kepada segenap masyarakat. Pribadi mereka menjadi panutan dan teladan para anggotanya, dan hal tersebut berdampak positif dalam membangun harmonisasi dalam masyarakat yang lebih luas.

Pendirian para tokoh agama dalam menjaga harmonisasi, menunjukkan bahwa mereka cenderung menghindari konflik terbuka antar sesama anak bangsa. Karena bagaimanapun, konflik hanya akan menghasilkan sesuatu yang kontraproduktif bagi terbentuknya tatanan sosial. Seperti yang disebutkan oleh Jatim, bahwa setiap konflik, apalagi yang berujung pada kekerasan selalu mengakibatkan dampak-dampak sosial yang merubah tatanan sosial-budaya yang sudah mapan, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam interaksi sosial kemasyarakatan.⁹

E. Penerimaan Jamaah atas Kewenangan Tokoh Agama di Kediri

Para anggota secara sukarela mengakui keberadaan pemimpin agama, karena mereka membutuhkan hal itu sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Mereka meyakini bahwa yang disampaikan para pemimpin agama merupakan ajaran agama yang memiliki nilai kesucian sehingga harus dijaga. Selain itu,

⁹ Jatim, *Telaah Fenomenologis Patrimonialisme Budaya Politik Terhadap Konflik Sunni-Shi'ah Madura*. (Marâji': Jurnal Studi Keislaman Volume 3, Nomor 1, September 2016), 26

jamaah sebuah agama akan mengakui keabsahan seorang tokoh selama tokoh tersebut tidak melanggar aturan-aturan agama yang mereka sampaikan dan termaktub dalam kitab suci atau pedoman agama tersebut

Dalam proses penyampaian agama, hal tersebut memiliki 2 dimensi, penyampai ajaran dan ajaran itu sendiri. Penyampai adalah seseorang, ia menjadi agen agama dalam menyampaikan nilai-nilai nya kepada umat secara khusus dan kepada manusia secara umum. Penerimaan seorang sebagai penyampai ajaran tidak datang secara tiba tiba, tetapi membutuhkan semacam proses sosial yang memungkinkan tingkat kualifikasi bagi seorang penyampai.

Dimensi kedua adalah ajaran. Ajaran yang disampaikan adalah berupa ajaran agama yang memuat nilai-nilai yang baik bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut diperoleh dari tuhan langsung oleh pembawa ajaran pertama yang dikodifikasi dalam kitab-kitab agama. Nilai yang disampaikan tersebut harus selaras dengan kebutuhan manusia untuk menemukan jalan kebahagiaan baik kebahagiaan jasmani dan terutama kebahagiaan ruhani (batin).

Antara penyampai ajaran dan ajaran itu sendiri merupakan dua hal yang tidak bias dipisahkan. Masyarakat akan melihat sejauh mana terjadi keselarasan atau kesesuaian antara apa yang disampaikan (ajaran) dengan perilaku penyampai ajaran tersebut. Jika hal tersebut selaras maka pengakuan terhadap otoritas seseorang dalam menyampaikan ajaran agama akan dengan sendirinya mengikuti. Tetapi jika kedua hal tersebut berlawanan maka yang terjadi adalah masyarakat tidak mengakui seseorang tersebut sebagai pemilik otoritas dalam menyampaikan ajaran agama. Jikapun tetap diakui, proses penerapan ajarannya tidak secara total, tetapi memerlukan perbandingan dan seleksi individual atas nilai dari ajaran tersebut.

Dalam menentukan seseorang sebagai pemegang otoritas atau tokoh dalam sebuah komunitas kegamaan, dalam masyarakat Kediri peneliti menemukan beberapa hal berikut.

KH. Muhammad Anwar Iskandar (selanjutnya, Gus War), merupakan tokoh agama Islam di Kota Kediri. Orang tua Gus War bernama K.H. Iskandar (Askandar), pendiri dan pengasuh pondok pesantren “Mambaul Ulum” Berasan, Muncar, Banyuwangi. Kyai Iskandar adalah putra dari kyai Abda’. Kyai Abda’

adalah putra dari Kyai Abdullah Said bin Wardoyo. Kyai Wardoyo adalah menantu dari K.H. Zainal Abidin kakek dari Kyai Shaleh yang mempunyai keturunan para kyai pendiri pondok pesantren di Kediri seperti Lirboyo.

Selain seorang politikus Gus War juga seorang tokoh agama yang mendirikan pondok pesantren. Di mana salah satu pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren Al-Amin yang terletak di Kelurahan Rejomulyo Kota Kediri. Sebelum mendirikan ponpes Al-amin Gus War terlebih dahulu mendirikan ponpes As-Sa'idiyah yang terletak di Jamsaren Kota Kediri.

Kepemilikan pesantren menjadikan KH Anwar Iskandar sebagai tokoh agama yang diteladani oleh masyarakat. Selain itu berdasarkan garis keturunan, memungkinkannya menjadi pribadi yang kuat dalam pengetahuannya di dalam ajaran agama Islam, oleh karenanya masyarakat mempercayakannya sebagai tokoh masyarakat, hal itu dibuktikan dengan banyaknya anak-anak yang mendapatkan pendidikan melalui pengajarannya.

Pada tingkat yang lebih kecil, dalam komunitas agama Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki cara pandang *ahlu sunah wal jama'ah*, penyampaian ajarannya dikelola oleh pengurus Ranting di tingkat kelurahan atau rukun warga (RW). Mashudi adalah pengurus NU tingkat Ranting di Kota Kediri. Menurut masyarakat setempat, organisasi NU ranting yang dikelola Mashudi memiliki beberapa kegiatan dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama melalui pendekatan populer yang bersifat budaya seperti kegiatan sholawatan setiap hari senin malam selasa. Selain itu juga diadakan kegiatan istighosah (doa bersama) yang diselenggarakan setiap malam kamis yang ditutup khataman.

Penerimaan seorang tokoh di dalam komunitas pesantren memiliki pola dan dinamikanya tersendiri. Kiyai Agus Subhan Basith merupakan seorang tokoh agama yang menjadi pengasuh pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo. Menurut Ahmad Syifa, seorang santri kelas 1 tsanawiyah yang mondok di pondok pesantren tersebut menyebutkan bahwa pola pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh pengasuh lebih kental dengan aroma salafnya, dan juga cara mendidiknya lebih ke pembangunan karakter (akhlak) itu sendiri.

Masih menurut Syifa, pondok pesantren Haji Ya'qub terdiri dari santri yang berasal dari berbagai daerah mereka membangun komunikasi antar personal

melalui minum kopi bersama, “*cangkru’an*” (duduk-duduk sambil minum kopi) juga sambil belajar bersama. Respon para santri terhadap sistem yang diterapkan pengelola pondok pesantren sudah baik. Sistem pengajarannya pun sudah modern. Para santri juga mematuhi dengan penuh kesadaran terhadap aturan yang ditetapkan pihak pondok pesantren terutama kepada *dzuriyyah* (keluarga pimpinan) dan tidak bisa seenaknya sendiri menerapkan aturan, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap berkah yang akan diterima para santri.

Hubungan yang baik juga disarankan oleh para pengasuh dengan warga sekitar, caranya, yaitu para santri diharapkan agar selalu berbuat baik kepada para tetangga atau warga sekitar. Misalnya, apabila bertemu dengan warga membiasakan dengan bertegur sapa, dan sebisa mungkin untuk tidak membuat masalah yang dapat merugikan santri dan warga sekitar itu sendiri.

Di kalangan komunitas Muhammadiyah, yang disebut sebagai organisasi masyarakat Islam yang modern, menurut Kiptiyah,

“Organisasi muhammadiyah yang dikelola oleh para pengurusnya telah melakukan berbagai kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh jamaah. Selama para pimpinan organisasi melakukan kegiatan yang dibuthkan oleh masyarakat maka akan diikuti dan diakui selama kegiatan tersebut tidak melenceng dari ajaran Al-Qur’an dan sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Jika kegiatan tersebut melenceng dari ajaran agama, maka tidak akan diikuti.

Terdapat hal yang menarik model Muhammadiyah di Kediri, selain melaksanakan kegiatan pengajian, anggota muhammadiyah Kediri juga melakukan *slametan*, *syukuran*. Pengajian merupakan sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam. Muhammadiyah Kediri tidak menganggap kegiatan pengajian itu sebagai sebuah penyelewengan di dalam agama, hanya penamaannya berbeda-beda, ada yang tahlilan dipakai anggota muhammadiyah sebagai pengajian untuk menyiarkan ajaran agama. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut para pemimpin agama menemui masyarakatnya untuk berbagi ilmu dan semakin mendekatkan diri dengan jamaah.

Dalam komunitas agama Kristen Katolik, pola konstruksi sosial terhadap lahirnya seorang pimpinan dilakukan melalui model pengajaran yang bentuknya disesuaikan dengan denominasi gereja yang bersangkutan. Selain itu menjadi seorang pastor (pemimpin agama dalam Katolik) dilakukan dengan proses yang

tidak mudah karena ia harus meninggalkan sesuatu yang oleh selain pastor bisa dilakukan seperti menikah. Inilah salah satu kewajiban yang harus diterima seorang pastor. Menurut Ignasious Prasetyo Abadi,

Menjadi seorang Pastor itu merupakan keputusan yang serius, karena seorang pastor itu sebuah panggilan untuk melayani Tuhan dan juga orang-orang yang membutuhkan di sekitar. Ada ketentuan sebagai calon romo yaitu berbuat baik setidaknya dalam waktu 58 tahun dan terlibat aktif di paroki setidaknya selama 2 tahun. Dengan cara memahami prosedur-prosedur misa (upacara ibadat utama di gereja), harus mempunyai iman yang kuat dan keyakinan untuk menjadi seorang pastor, dan yang terakhir yakni pendidikan yang ditempuh saat perkuliahan yakni tentang teologi, filosofi dan sejarah. Tidak sembarang orang bisa diangkat menjadi pastor. Karena memang harus mempunyai niat dan semangat untuk mensejahterahkan umat dan tanpa memikirkan kepentingannya sendiri.

Dari proses tersebut layak kiranya jamaah dengan penuh kerelaan mengakui para pastor yang telah lulus pendidikan sebagai pemimpin mereka dalam membimbing dan membina menuju kehidupan yang lebih baik. Pada proses ini kepemimpinan seorang pastor atau romo lebih diperkuat lagi dengan aturan yang ada di gereja bahwa seorang pastor adalah wakil Tuhan di bumi untuk mengarahkan manusia menuju surga-Nya.

Pendapat lain datang dari dalam Gereja Katolik Jawi Wetan (GKJW). Menurut salah seorang jemaat GKJW yang tidak mau disebut namanya, memandang kepemimpinan agama dapat dilihat dari isi dan pesan-pesan ajaran yang disampaikan oleh pendeta. Ia mengatakan bahwa pendeta GKJW, Bapak Kurniawan M.Min, memandang semua manusia diciptakan sama dan semua hal ada di dalam Alkitab, dimana isi dari Alkitab adalah ajaran kasih sayang kepada semua manusia. Jadi, sebagai umat Kristen harus saling mengasihi.

Pendeta sebagai penyalur ajaran-ajaran agama yang telah dituliskan dalam Alkitab. Pendeta merupakan sosok teladan yang sudah berpengalaman dalam mengajarkan ajaran agama karena sebelum menjadi seorang pendeta, mereka sudah menjalankan pendidikan kependetaan melalui sistem sekolah terlebih dahulu.

Menurut pendeta GKJW, dari pemikiran kita sendiri kita memiliki keberbedaan akan tetapi berbeda bukan berarti kita jelek. Jika berbeda memiliki tujuan yang baik, maka berbeda bukanlah kesalahan. Manusia tidak boleh menilai

kekurangan seseorang jika ingin menciptakan keharmonisan untuk mewujudkan kerukunan. Dalam menjaga kerukunan, manusia harus saling menjaga dan menghormati orang lain baik dalam lingkup internal maupun di eksternal di luar jamaah gereja. Manusia harus saling gotong-royong dan harus dimulai dari hal-hal kecil sehari-hari.

Menurut umat katolik yang lain, proses pembentukan seorang pemimpin agama dilakukan dari rutinitas pendeta tersebut dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada umatnya. Jika hal itu dilakukan, maka kepatuhan terhadap agama melalui para pemimpinnya dengan sendirinya dapat terwujud. Bahkan menurut informan yang tidak mau disebutkan namanya, ia rela mengikuti acara rutin yang diselenggarakan gereja meskipun harus menempuh jarak yang jauh dari Surabaya.

Alasan saya rela menempuh jarak yang jauh, karena saya sangat bangga dengan agama saya dan saya merasa yakin dengan keyakinan saya, jadi demi menyembah sang Tuhan. Saya datang ke gereja ini bersama-sama dengan keluarga demi mendapatkan ajaran dari pendeta. Karena dalam agama ini, saya merasakan kesejahteraan. Sikap dan rasa solidaritas para anggotanya sangatlah kuat. Bahkan tidak memandang entah itu orang miskin atau kaya, semua strata dipandang sama. Dan di dalam agama ini, sekaligus juga di desa ini saya menemukan sikap saling toleransi antar agama yang sangat kuat, dan tidak begitu fanatik dengan agamanya sendiri-sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa antara gereja dan masyarakat saling memberi pengaruh. Gereja mengajarkan nilai-nilai masuk meresapi jamaah yang berinteraksi dengan masyarakat. Begitupun sebaliknya, gereja dan jamaahnya mendapatkan nuansa dari cara berperilaku dan kesahajaan masyarakat. Tidak terdapat konflik tajam yang mengarah pada perpecahan. Meskipun berdiri gereja, dan mayoritas masyarakat beragama Islam, tetapi tidak ada sedikitpun konflik, entah itu sesama agama ataupun antar agama. Posisi gereja yang diwakili oleh seorang romo, dianggap telah melakukan yang sebagai mana mestinya. Menurut seorang informan:

Perilaku romo sangat baik, karena sang romo sangat mengayomi dan mengerti akan kebutuhan, dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mensejahterakan umat. Selain itu di gereja ini pun fasilitasnya sangat memadai. Kunci dari keadaan itu semua adalah kemampuan untuk menjaga sikap toleransi.

Pada jamaah Kristen Protestan, peneliti mewawancarai Lorens Hendrik, 50 Tahun. Status di dalam agama Protestan adalah sebagai umat dan penjaga gereja GPIB sejak tahun 1998. Menurut Lorens,

Bapak Pendeta dalam membimbing umat dilakukan dengan cara yang baik, mengajak dengan tidak ada unsur paksaan, Menurut saya Pendeta memberi arahan sesuai dengan ajaran melalui syair-syair khutbah. Karna hidup pendeta adalah sebuah pengabdian. Pendeta merupakan orang yang terdidik dan tersadarkan hatinya, semua orang bisa jadi pendeta asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu antara lain sadar, terdidik, dan mau mengabdikan diri seumur hidup.

Dengan cara tersebut, kepemimpinan pendeta di dalam komunitas gereja begitu dihormati dan mendapatkan legitimasinya. Hal ini menunjukkan bahwa cara yang dilakukan seorang pendeta sedapat mungkin diterima oleh jemaatnya dengan penuh keikhlasan dan kepercayaan secara penuh. Hal tersebut dikuatkan oleh pengakuan Dana Septian, seorang umat Hindu. Menurutnya, penerimaan ajaran yang dilakukan oleh para pemangku agama Hindu dilakukan penuh keikhlasan. Ia menerima semua ajaran yang disampaikan, karena ia percaya dan yakin bahwa apa yang disampaikan adalah hal-hal yang baik.

Di dalam Budha pandangan anggota penganut agama Budha terhadap pengajaran seorang Bikhu adalah sesuatu yang sudah final dan sempurna. Menurut Daniel, Bikhu itu termasuk seorang guru, ia menjadi panutan bagi umat. Bikhu setia dan rela membimbing umat terutama dalam hal peribadatan. Peribadatan dilakukan setiap hari selasa yang dilakukan secara berjamaah. Selain itu ada pula ibadah personal yang ketentuan waktunya diserahkan kepada pribadi masing-masing. Dapat dilakukan pada waktu pagi sebelum subuh, atau bisa juga dilakukan di malam hari baik di Vihara maupun di rumah.

Penerimaan jamaah terhadap ajaran yang disampaikan oleh Bikhu dapat diterima dengan baik, karena penyampaiannya disampaikan secara berkala dan isi ceramahnya tidak membosankan. Pertemuan Bikhu dengan umat dilakukan selama seminggu sekali dan juga diselingi dengan berbagai kegiatan rutin, seperti berbagai kegiatan bakti sosial, dan juga adanya ceramah-ceramah di radio.

Penerimaan umat terhadap seorang Bikhu dapat dipahami, karena kepercayaan yang terbangun oleh umat kepada Bikhunya. Kepercayaan ini lahir

karena proses untuk menjadi seorang Bikhu tidaklah mudah. Berikut tahapan untuk menjadi seorang bikhu:

1. Biku Samanera, pengujian awal selama lima tahun.
2. Biku muda, 10 tahun. Harus ada pendampingan. Masa seorang biku ditentukan oleh wasa selama setahun sekali setaip juli agustus September, menyepi dalam suatu tempat. Jika sudah lolos setiap tahun maka harus meneruskan sampai 10 tahun lagi, jika sudah terlampaui maka dapat dinyatakan lulus tahap ini.
3. Biku tera, sesepuh . sudah boleh kemana-mana sendiri karena telah melalui tahap biku muda.
4. Biku mahatera, paling senior. 20 tahun wasa.

Pendampingan Bikhu dilakukan untuk monitoring agar apa yang dilakukan sesuai dengan ajaran. Menjadi seorang Bikhu syarat keinginan panggilan hati, kemudian harus meninggalkan segala hal yang menjadi pemicu nafsu duniawi. Harus Menjalankan 227 sila/aturan. Jika Bikhuni/wanita maka harus mentaati 300 sila. Sedangkan riasan yang dipakai oleh Bikhu hanya menggunakan jubah (2), tasbih, alat pukul. Tidak boleh menyimpan uang dan memiliki hutang.

Tidak ada batasan tertentu untuk menjadi biku, tapi untuk seseorang yang masih berusia 17 tahun harus mendapat izin orang tua, jika pasangan suami istri harus mendapatkan izin juga. Dalam ajaran Budha boleh menikah, namun pada saat menjadi biku harus melepas status pernikahan. Bikhu wanita sudah hilang ratusan tahun lalu. Dalam aliran Teravada, tidak ada bikuni lagi, kecuali di mazhab yang lain. Walaupun bikuni telah hilang, namun ada pembelajaran semacam sekolah menjadi hidup menjalani hidup sebagai Bikhuni di Malang. Ada 90 Bikhu di Indonesia. setelah melewati masa-masa menjadi Bikhu, maka tahap terakhir adalah pentahbisan oleh lima orang Bikhu untuk mengesahkan seseorang tersebut menjadi seorang Bikhu.

F. Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Agama

Era millennial seperti sekarang ini menandai suatu zaman yang bisa diartikan sebagai era globalisasi, di mana nilai-nilai ditawarkan pada ruang-ruang terbuka melalui jaringan informasi yang terkoneksi di berbagai belahan dunia. Hal ini memungkinkan terjadinya peleburan nilai-nilai sebuah kebudayaan terhadap

kebudayaan lain dalam proses perjumpaan tersebut. Konstruksi yang terbangun dari perjumpaan tersebut melahirkan polarisasi yang berbeda-beda. Jaan Nederveen dalam Ritzer menjelaskan bahwa globalisasi dapat dipahami melalui 3 bentuk dalam bidang kebudayaan.¹⁰

Pertama, gobalisasi ditandai dengan perayaan keragaman budaya. Dalam hal ini globalisasi merayakan keberagaman budaya yang ada di dunia. Pluralitas budaya menjadi sesuatu yang ditampilkan. Semua kebudayaan dari latar manapun memiliki hak untuk tampil di ruang publik, dilihat, diamati dapat juga dinikmati oleh manusia dengan kebudayaan lain di tempat yang jauh sekalipun.

Kedua, globalisasi juga dapat dianggap sebagai ajang penghancuran budaya lokal oleh budaya global yang hegemonis. Pada titik ini terjadi homogenisasi budaya, di mana budaya yang dipromosikan oleh sistem ekonomi dunia yang dimiliki oleh negara-negara maju melakukan penetrasi terhadap budaya-budaya lokal dari negara-negara pinggiran. Akibatnya, masyarakat dunia menjadi semacam masyarakat dengan satu wajah, dalam bahasa Herbert Marcuse disebut sebagai manusia satu dimensi. Dalam manusia satu dimensi, Marcuse menyebutkan, bahwa manusia pada zaman industri modern, berkembang seluruhnya di bawah penguasaan prinsip teknologi (yang diproduksi negara maju). Setiap orang dalam masyarakat industri diperbudak oleh produksi, berada dalam cengkeraman masyarakat konsumsi.

Produktivitas bukan lagi sebagai alat melainkan telah menjadi tujuan. Kebutuhan masyarakat diciptakan untuk menghabiskan produksi yang melimpah. Sehingga masyarakat berlomba-lomba dalam permainan hasrat yang tak kunjung menemukan titik akhir, simulakrum. Mengejar kebahagiaan hidup, dengan mengorbankan kebahagiaa iu sendiri. Mengejar sesuatu namun yang tak kunjung diperoleh, seperti mengejar bayangan.

Ketiga, wajah globalisasi ditampilkan sebagai ajang kesalingsapaan di antara kebudayaan yang tampil di ruang publik. Pada momen ini, terjadi apa yang disebut sebagai hibriditas budaya, yaitu terjadinya percampuran dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan-kebudayaan tersebut bertemu pada satu

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Triwibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 542

ruang untuk saling mengisi, memperbaiki dan berkreasi membentuk budaya yang baru.

Globalisasi melahirkan dua wajah sekaligus dalam beragama, kosmopolitanisme dan konservatisme. Dua hal yang saling berlawanan. Kondisi pertama menandai cara pandang masyarakat yang memungkinkan terjadinya banyak pengetahuan (kebenaran) dalam satu hal. Kondisi ini memungkinkan seseorang tidak mudah meyakini satu (pengetahuan) yang datang kepadanya dengan serta merta, tetapi ia akan memilih untuk mengkonfirmasi dengan mencari perspektif lain dari pengetahuan yang tersebar di berbagai media yang tersedia di era global ini. Kondisi kedua, konservatisme. Adalah cara pandang masyarakat yang tidak mau menerima pandangan berbeda dari yang lain. Hal ini terjadi akibat derasny arus pengetahuan yang datang sehingga membuat seseorang sulit mengidentifikasi kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran ibarat makanan yang saat lapar dapat dimakan dan mengenyangkan, tetapi esok hari makanan tersebut sudah berubah menjadi feses yang dibuang begitu saja hingga makanan baru datang menarik hati untuk mengkonsumsinya. Bahkan tidak sampai esok hari, karena kecepatan informasi menyajikan berbagai makanan yang membuat seseorang segera beralih untuk berusaha mendapatkan yang lebih fresh dan hangat, tentunya nikmat. Yang lalu sudah terlupakan, hanya menyisakan kenangan.

Kegamangan dalam menentukan identitas dari pengetahuan yang datang berseliweran menjadikan seseorang atau masyarakat merasa kehilangan identitas aslinya, atau menjadikan seseorang merasa tidak memiliki pegangan yang utuh. Pada titik ini orang akan lelah memamah setiap pengetahuan yang ia dapat dari era informasi sekarang ini. Mereka membutuhkan kepastian hidup sebagai pegangan agar tidak menjadi pribadi yang selalu berubah-ubah. Terlebih mereka memiliki agama sebagai sebuah keyakinan akan kepastian pandangan. Agama akhirnya menjadi ruang yang diharapkan dapat menciptakan kenyamanan dalam hidup mereka. Mereka membutuhkan cara yang simpel dalam berpengetahuan memperoleh kebenaran. Mereka akhirnya menolak berbagai macam pandangan-pandangan lain dan mengidentifikasi diri pada satu kebenaran, dan menganggapnya sebagai kebenaran utuh.

Dua wajah masyarakat yang terpapar globalisasi tidak mudah untuk dikendalikan. Keduanya sama-sama menyisakan satu persoalan. Kosmopolitanisme menciptakan ketidakpastian karena merayakan kebebasan tanpa batas, sementara konservatisme menciptakan manusia yang kaku, eksklusif, menutup diri karena ketakutan pada kebaruan. Pada titik ini dibutuhkan cara yang lebih bijaksana dalam menyikapi masyarakat agar dapat diarahkan pada kondisi idealnya, saling menghargai dan tetap menjaga harmonisasi. Tokoh agama dan masyarakat memegang peranan penting dalam hal ini.

Bagaimana masyarakat Kota Kediri merespon kondisi ini? Untuk mengetahuinya, peneliti mewawancarai para tokoh-tokoh agama Kediri dalam merespon kondisi sosial yang terjadi di masyarakat dan menjaga kerukunan antar umat beragama, yang tergambar dalam tabel berikut:

Nama Tokoh	Agama dan Kedudukan	Peran yang dilakukan
KH. Muhammad Anwar Iskandar (Gus War)	Tokoh Agama Islam (Syuriah PW NU Jawa Timur)	<p>Internal: dengan memberikan kenyamanan dan sikap adil kepada semua putra-putrinya dan kedua istrinya tanpa merasa ada yang diunggulkan.</p> <p>Eksternal: 1. Menjaga sikap toleran terhadap agama-agama lain. 2. Melahirkan organisasi Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK) Kota Kediri yang tujuannya adalah untuk menjaga kesatuan antar anak bangsa meskipun berbeda agama dan kepercayaannya. Selain itu juga ia sering mengadakan pertemuan antar umat beragama yang dilaksanakan di aula Mukhtar Pondok Pesantren Al-Amin dan dihadiri oleh para pemuka antar agama dan pemerintah se-Kediri.</p>
Mashudi	Tokoh Islam (Pengurus NU Tk. Ranting)	Menyelenggarakan acara rutin seperti <i>shalawatan</i> , <i>istighosahan</i> yang diadakan di rumah warga. Tetangganya yang beragama non muslim pun ikut

		serta dalam kegiatan tersebut. Juga melakukan pendekatan kultural terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) di lingkungannya.
Agus Subhan Basith	Pengasuh Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo	Banyak membantu kegiatan masyarakat, seperti diminta bantuan tenaga untuk kerja bakti, pihak pondok pesantren mengamanahkan para santri untuk ikut membantu kebutuhan warga sekitar. Pada saat diminta untuk memimpin acara tahlil mendokan para arwah, maka dengan senang hati pihak pondok akan memenuhinya. Dari berbagai keterlibatan tersebut, komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat terjalin cukup erat
Drs. Bambang Rahmanto, MM	Ketua Ranting Muhammadiyah Kelurahan Tosaren	Mengadakan pengajian bersama-sama baik dari pihak NU dan Muhammadiyah hadir bersama mendengarkan isi ceramah yang disampaikan oleh seorang da'i. Hal tersebut, selain menambah syiar agama Islam, juga untuk menjalin silaturahmi. Dalam bidang sosialpun warga secara bersama-sama mengadakan kegiatan-kegiatan dengan nuansa gotong royong. Juga melakukan slametan (tasyakuran) dengan warga sekitar)
Kurniawan, M.Min	Pendeta Kristen Jawi Wetan	Menyampaikan kepada jamaah untuk menenteramkan diri sendiri agar dapat berdamai dengan Tuhan dan orang lain. Selain itu juga saling gotong royong yang dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari.
Meti	Pendeta Kristen GPIB	Mengajak jamaah beribadah, setiap satu minggu satu kali, jemaat diajak untuk melakukan <i>turba</i> atau menjenguk umat-umatnya sehingga kerukunan yang sesuai dengan al-Kitab dapat tercipta dan mengajarkan al-Kitab sejak dini melalui wadah-wadah gereja untuk umat antara lain, Persekutuan anak-anak, Persekutuan bapak-bapak, Persekutuan ibu-ibu, dan Persekutuan lanjut usia
Joko	Pemangkau Pure Hindu	Ketika semua umat manusia masih terdapat konflik dan gesekan sosial para

		pemimpin Hindu berusaha untuk memecahkan masalahnya, atau mencari jalan keluar dari masalahnya tersebut dan bergabung dengan PAUB yang merupakan jembatan atau wadah dari sesepuh tokoh agama, tokoh masyarakat, <i>wuswida</i> sama <i>wuswika</i> untuk duduk jadi satu untuk menyelesaikan masalah.
Rudi Antono	Dayang Kasaba Budha	Melaksanakan kegiatan acara bakti sosial, puja bakti (pertemuan sesama umat Budha) dan setiap tahun ada 4 kali acara keagamaan, seperti acara <i>waisak</i> yang fungsinya untuk menambah kerukunan, sedangkan bakti sosial seperti ke tempat yatim piatu untuk membantu saudara seumat. Mengadakan acara <i>outbond</i> bersama antar agama menemukan berbagai solusi masalah yang timbul dan menyampaikan informasi melalui sosial media dan siaran di radio.
Tokoh Kong Hu Cu	Tokoh Kong Hu Cu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kegiatan kerukunan antar umat beragama yang diselenggarakan FKUB, PAUB-PK dan PaLM 2. Diskusi masalah-masalah yang menyangkut konflik antar agama 3. Setiap tahun mengadakan pembagian sembako yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu dan bagi <i>ta'jil</i> bagi umat Islam yang sedang berpuasa.

Dari beberapa peran yang dilakukan para elit agama di atas, dapat dirumuskan bahwa upaya menjaga kerukunan umat beragama dilakukan melalui beberapa kegiatan. *Pertama*, sebelum menjaga kerukunan dengan umat agama lain, para elit agama berusaha menjaga kerukunan di internal agamanya sendiri. Bahkan upaya tersebut dilakukan dengan berusaha untuk rukun (berdamai) dengan diri sendiri terlebih dahulu. Unsur asketik menjadi titik awal untuk mewujudkan kerukunan yang lebih luas.

Kedua, dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, elit agama berupaya memperbanyak ruang dialog (silaturahmi) dengan berbagai komponen

agama lain baik dengan agama-agama yang resmi diakui oleh pemerintah maupun dengan agama-agama kepercayaan lokal yang ada di Kediri. PaLM, PAUB-PK dan FKUB menjadi wadah sekaligus motor bagi kesatuan dan kerukunan antar umat beragama di Kediri. Berbagai macam isu sektarian yang berpotensi memecah belah anak bangsa berusaha ditepis dan mencari solusi dari setiap konflik yang terjadi. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan bersama, penjamuan bergilir dan menghormati secara aktif setiap momentum sakral umat agama lain.

Ketiga, upaya menjaga kerukunan antar umat beragama dipahami kuat oleh para elit agama sebagai bagian dari kekayaan luhur budaya masyarakat yang sudah berakar kuat. Masing-masing agama berupaya menerjemahkan budaya *guyub rukun* yang sudah terpatrit di sanubari masyarakat. Sehingga dalam menjalankan misi ajarannya, setiap elit agama berupaya menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya masyarakat Kediri yang selalu mengedepankan harmonisasi. Pada tiga aras inilah, kerukunan umat beragama di Kediri dapat dipahami.

G. Penutup

Masyarakat Kediri menilai, tokoh agama mampu menjalankan dua peran yaitu peran tokoh agama dalam kegiatan sosial dan peran tokoh agama dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat menjadikan tokoh agama sebagai figur yang mampu berpartisipasi dalam menjaga kerukunan. Keyakinan terhadap ajaran agama berpengaruh juga kepada si pembawa ajaran agama tersebut. Kemampuan memahami ajaran agama berbanding lurus dengan proses legitimasi masyarakat pada orang tersebut. Selain itu, kesesuaian ajaran agama yang disampaikan dengan perilaku pembawa ajaran tersebut juga sangat mempengaruhi pengakuan ketokohan seseorang sebagai pemegang otoritas di dalam beragama. Proses pengakuan terhadap pemimpin agama di Kediri juga mendapatkan pengaruh kebudayaan masyarakat, dimana pada masyarakat Kediri dikenal dengan kepatuhannya pada pimpinan pemerintahan sejak zaman kerajaan. Selain itu budaya masyarakat Kediri juga menguatkan proses penerimaan kekuasaan seorang elit keagamaan dapat berlangsung. Di mana budaya *Guyub Rukun* menciptakan masyarakat Kediri sangat kuat memegang prinsip harmoni sosial.

Pemerintah dengan segala program kerjanya menempatkan harmoni sebagai kekuatan yang menjadi karakteristik kota Kediri. Dengan menempatkan “Harmoni Kediri” sebagai sebuah tema hari ulang tahun kota Kediri. Hal tersebut menciptakan imej tentang kota Kediri yang konsisten menjadi percontohan kerukunan antar umat beragama. Dan para tokoh lintas agama menjadi partner bagi pemerintah dalam menciptakan kenyamanan kota sehingga menciptakan masyarakat yang sadar tanggung jawab dan menjadikannya sejahtera.

Hal tersebut di atas cukup menggambarkan bahwa peran tokoh agama sangat penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di kota Kediri. Pengetahuan dan keteladanannya dalam mengajarkan dan mengayomi umatnya menjadikan tokoh agama mendapatkan legitimasi sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan umatnya menuju tujuan utama agama.

Khaerul Umam, IAIN Kediri. Email: khaerulumam1704@gmail.com.

Daftar Pustaka

- Mahfud, Choirul., *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006)
- Marâji': Jurnal Studi Keislaman Volume 3, Nomor 1, September 2016
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, terj. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. Ke-6, 2004), 309
- Ritzer, George., *Teori Sosiologi Modern*, terj. Triwibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008)
- Soekanto, Soejono., *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012)
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi., *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Yayasan BAdan Penerbit Fakultas Ekonomi UI)
- Weber, Max., *Sosiologi Agama a Handbook*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Ircisod, 2012)